

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bagian ini diuraikan latar belakang masalah, masalah penelitian yang meliputi identifikasi masalah, batasan masalah, dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang meliputi manfaat teoretis dan manfaat praktis, serta struktur organisasi skripsi. Adapun uraiannya sebagai berikut.

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa dapat mencerminkan kebudayaan tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat Wierzbicka, bahwa kata merefleksikan dan meneruskan cara hidup dan cara berpikir yang khas dari masyarakat tertentu (1997, hlm. 4). Salah satu contoh yang sesuai dengan pendapat di atas adalah perbandingan peribahasa Arab dengan peribahasa Indonesia. Peribahasa Arab *seperti keledai yang membawa kitab-kitab* dan peribahasa Indonesia *sepertimonyet mendapat bungamerupakan* contoh peribahasa yang menggambarkan bahasa dapat mewakili kebudayaan masing-masing. Makna kedua peribahasa tersebut adalah orang yang tidak mampu menghargai sesuatu yang baik dan berharga. Namun, hal yang menarik dari kedua peribahasa tersebut adalah penggunaan kata *keledai* dan *monyet*. Masyarakat Arab menggunakan kata *keledai* karena realitas kehidupannya lebih dekat dengan keledai. Wilayah Arab pramodern sempat menggunakan keledai sebagai alat transportasi. Sebagian besar masyarakat Arab adalah seorang pedagang. Mereka membutuhkan tenaga keledai untuk menjadi alat transportasi dan mengangkut barang dagangan mereka. Bentuk geografis wilayah Arab didominasi gurun pasir, perbukitan berbatu, dan sedikit savana sehingga mereka membutuhkan alat transportasi yang dapat menaklukkan medan tersebut. Berdasarkan hal itu, keledai dapat dikatakan sangat penting bagi masyarakat Arab. Karena urgensinya, kata keledai banyak digunakan dan didokumentasikan mereka, misalnya dalam peribahasa.

Sebaliknya, masyarakat Indonesia justru lebih menggunakan kata *kera* atau *monyet* karena monyet dalam realitas di Indonesia banyak dan mudah ditemukan daripada hewan keledai. Bentuk wilayah/geografis Indonesia yang beriklim tropis dan banyak hutan menjadi habitat monyet. Di Indonesia, monyet dijadikan sebagai hewan piaraan, timangan, pertunjukan, dan percobaan kedokteran. Misalnya, di negara lain monyet

Soni Hartini, 2018

KONSEP HARMONI DALAM KHAZANAH LEKSIKON UPACARA ADAT UNJUNGAN
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

ditemukan dalam pertunjukan di kebun binatang atau taman safari, tetapi di Indonesia monyet dijadikan alat pengais rezeki. Misalnya, kita bisa menemukan pertunjukan topeng monyet di jalan-jalan. Selain itu, di wilayah Sumatra monyet dipekerjakan pemiliknya untuk memetik buah kelapa. Tidak hanya itu, masyarakat Indonesia mengenal beberapa istilah jenis monyet, seperti monyet ekor panjang, monyet dukun, monyet resus, monyet muka merah, dan monyet hidung pesek. Banyaknya istilah atau kosakata monyet menandakan bahwa bahasa Indonesia menggunakan dan mendokumentasikan hewan monyet. Berdasarkan hal itu, monyet dapat dikatakan sangat dekat dengan masyarakat Indonesia.

Fenomena bahasa dan budaya yang sejenis di atas dapat diungkap melalui kacamata linguistik dengan memanfaatkan kajian antropolinguistik.

“Antropolinguistik adalah istilah untuk merujuk kepada hubungan antara bahasa dan kebudayaan di dalam suatu masyarakat. Antropolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari variasi dan penggunaan bahasa yang berhubungan dengan waktu, perbedaan tempat, sistem kekerabatan, pengaruh kebiasaan etnik, kepercayaan, etika bahasa, adat-istiadat, dan cabang-cabang lain dari kebudayaan suatu suku bangsa” (Sibarani, 2004, hlm. 50).

Kebudayaan suatu suku bangsa dapat dilihat dari bahasanya karena bahasa adalah refleksi dari keseluruhan budaya. Kehadiran dan peran bahasa dalam kebudayaan sangat penting, yaitu untuk perkembangan, transmisi, ataupun penginventarisasiannya. Tanpa adanya bahasa, budaya akan sulit diperkenalkan oleh masyarakat itu sendiri atau masyarakat luas. Selain itu, leksikon atau bahasa yang digunakan dalam masyarakat adalah hasil dari pola pikir dan cara pandang mereka terhadap realitas-realitas di sekitarnya. Misalnya, masyarakat Desa Kedokanbunder, Kecamatan Kedokanbunder, Kabupaten Indramayu memiliki perbendaharaan leksikon tentang realitas lingkungannya yang panas, seperti *cibuk*, *kendi*, *gentong*, *ember*, *drem*, *paso*, *ketel*, dan *balong*. Beberapa leksikon tersebut termasuk ke dalam kategori kata benda (nomina). Leksikon-leksikon tersebut merujuk pada alat atau benda yang terbuat dari tanah liat, plastik, besi, batu dan olahan semen yang berfungsi untuk menampung air. Leksikon-leksikon tersebut muncul dan digunakan masyarakat Desa Kedokanbunder karena sebagian besar wilayah Indramayu termasuk Desa Kedokanbunder merupakan wilayah yang panas dan gersang. Desa Kedokanbunder hanyamemilikibeberapa sungai sehingga masyarakat membuat benda agar bisa menampung air saat musim hujan tiba. Karena kesulitannya mendapat

Soni Hartini, 2018

KONSEP HARMONI DALAM KHAZANAH LEKSIKON UPACARA ADAT UNJUNGAN
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

air, air dalam pola pikir dan cara pandang masyarakat Desa Kedokanbunder adalah sesuatu yang berharga, susah, dan langka. Oleh karena itu, leksikon yang muncul cenderung menggambarkan cara-cara mereka dalam menampung air.

Di samping itu, kebutuhan air masyarakat Desa Kedokanbunder sangat tinggi. Hal itu disebabkan profesi mereka sebagai petani. Untuk dapat menggarap sawah, petani memerlukan kuantitas air yang cukup. Saat musim kemarau, masyarakat Desa Kedokanbunder berupaya untuk mendapatkan air dengan cara melakukan upacara adat *unjungan*. Upacara adat tersebut dilakukan sekitar bulan Agustus-Oktober. Upacara adat *unjungan* berfungsi sebagai perwujudan rasa syukur kepada Tuhan dan alam, penghormatan terhadap leluhur (Nyi Mas Ratu Kawunganten), dan pemererat silaturahmi antarmasyarakat. Di dalam upacara adat tersebut, masyarakat Desa Kedokanbunder melakukan beberapa kegiatan salah satunya, yaitu *nguras sumur*. Kegiatan *nguras sumur* dan mengambil airnya hanya dapat dilakukan setahun sekali, yaitu pada saat upacara adat *unjungan*. *Nguras sumur* dalam bahasa Indonesia berarti menguras sumur. Kegiatan ini dilakukan oleh kuncen Makam Nyi Mas Ratu Kawunganten pada sore hari setelah kegiatan *talilan*. Sumur yang dikuras adalah *sumur gede*. *Sumur gede* merupakan sumur yang dikeramatkan oleh masyarakat Desa Kedokanbunder. Masyarakat Desa Kedokanbunder percaya bahwa air dari *sumur gede* merupakan air berkah. Hal itu dipengaruhi oleh kepercayaan dan cerita rakyat yang diyakini masyarakat setempat.

Masyarakat Desa Kedokanbunder percaya bahwa *sumur gede* dahulu dibuat oleh Nyi Mas Ratu Kawunganten. Nyi Mas Ratu Kawunganten adalah salah satu tokoh pendiri desa yang memabad hutan *lebak sungsang* (wilayah Kecamatan Kedokan). Saat itu, Nyi Mas Ratu Kawunganten susah mendapatkan air karena daerah tersebut dilanda kekeringan. Nyi Mas Ratu Kawunganten mengeluarkan tusuk kondanya. Tusuk konde tersebut dikorekkan ke dalam tanah lalu muncul air dari dalam tanah tersebut. Cerita rakyat tersebut melatarbelakangi adanya *sumur gede*. Air yang terdapat dalam *sumur gede* tidak pernah habis. Oleh karena itu, pada saat musim kemarau tiba tepatnya saat upacara adat *unjungan* berlangsung air *sumur gede* dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Kedokanbunder dan sekitarnya untuk keperluan masing-masing. Masyarakat yang berkunjung membawa air dengan menggunakan *gendul*, *ember*, *botol akua*, dan *derigen* untuk dibawa pulang.

Soni Hartini, 2018

KONSEP HARMONI DALAM KHAZANAH LEKSIKON UPACARA ADAT UNJUNGAN
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Kepercayaan tentang air berkah dan sumur keramat merupakan wujud kearifan lokal masyarakat Desa Kedokanbunder. Secara ilmu pengetahuan, kearifan lokal yang terkandung dalam leksikon dan kepercayaan tersebut merupakan konservasi dan tata kelola air yang dimiliki masyarakat setempat. Dengan adanya pelabelan sumur keramat, masyarakat Desa Kedokanbunder menjaga dan memelihara benda-benda dan kelestarian lingkungan di sekitar *sumur gede*. Kemudian, pohon yang ada di *sumur gede* dililit kain lawon. Hal ini dilakukan sesepuh Desa Kedokanbunder agar masyarakat setempat semakin memercayai bahwa benda-benda yang terdapat dalam *sumur gede* juga dikeramatkan. Pada dasarnya, tujuan dari adanya pohon yang dikeramatkan merupakan upaya masyarakat untuk mencegah penebangan pohon di sekitar sumur.

Selanjutnya, leksikon dan kepercayaan di atas berfungsi sebagai tata kelola air. Karena pelabelan air berkah, masyarakat Desa Kedokanbunder menjadi lebih menghargai dan memanfaatkan air secara bijak. Mereka menyimpan air tersebut dalam wadah-wadah untuk menampung air, seperti *derigen*, *gendul*, *botol akua*, dan *ketel*. Jika diperhatikan, nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya masih sejalan dengan perkembangan zaman. Misalnya, nilai-nilai kearifan lokal tersebut menunjukkan adanya hubungan vertikal dan horizontal. Hubungan vertikal tercermin dalam leksikon *talilan* kepada Tuhan Yang Mahaesa. *Talilan* dilaksanakan masyarakat Desa Kedokanbunder untuk memohon keselamatan, keberkahan, dan kebahagiaan serta mendoakan leluhur. Dengan mendoakan leluhur, mereka akan mendapat berkah. Tidak hanya itu, *talilan* atau doa bersama ditujukan untuk Tuhan Yang Mahaesa dan roh leluhur sebagai wujud rasa syukur mereka. Jika diperhatikan, beberapa leksikon tersebut mengandung nilai religi. Kemudian, hubungan horizontal tercermin dalam leksikon *ngobeng* dan *nguras sumur*. *Ngobeng* berarti menyiapkan, membantu, dan memasak makanan secara bersama-sama dan suka rela untuk upacara adat *unjungan*. Dalam leksikon *ngobeng* tercermin nilai gotong royong. Selanjutnya, leksikon *nguras sumur* berarti mengurus sumur. Leksikon tersebut mencerminkan kepedulian masyarakat Kedokanbunder pada lingkungan. Hal ini dibuktikan oleh penggunaan beberapa benda dalam kegiatan *nguras sumur* berbahan alam, yaitu *gentong*, *padasan*, dan *canting*.

Nilai-nilai kearifan lokal di atas dalam upacara adat *unjungan* mengandung konsep harmoni. Konsep harmoni tercermin dari keselarasan atau keseimbangan antara ketiga elemen, yaitu Tuhan, manusia, dan alam.

Soni Hartini, 2018

KONSEP HARMONI DALAM KHAZANAH LEKSIKON UPACARA ADAT UNJUNGAN
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Keselarasan antara ketiga komponen tersebut akan menciptakan kehidupan yang bahagia. Namun, seiring berkembangnya zaman yang semakin modern nilai-nilai kearifan lokal tersebut cenderung ditinggalkan sehingga terancam hilang. Beberapa faktor yang melatarbelakangi hal itu adalah tingkat partisipasi anak muda Desa Kedokanbunder yang rendah dan pengetahuan makna, arti, serta tujuan diadakannya upacara adat *unjungan* hanya dipahami golongan tertentu (golongan tua). Untuk memecahkan masalah tersebut, banyak penelitian berupaya untuk menjaga dan mendokumentasikan nilai-nilai kearifan lokal. Dalam sudut pandang linguistik, masalah tersebut dibahas dari satuan-satuan bahasa yang mewakilinya. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Tarkenih (2014) menjelaskan konsep hidup yang terkandung dalam pernyataan *memayu hawuning bawana* yang berarti menciptakan ketentraman dunia. Ayu (2013) meneliti konsep hidup dan mati dalam leksikon *khaul* Buyut Tambi. Selanjutnya, Melisa (2013) melakukan penelitian terhadap konsep regenerasi bertani dalam upacara adat *ngarot* di Desa Lelea, Kabupaten Indramayu.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian tentang konsep harmoni yang terkandung dalam leksikon upacara adat *unjungan* belum pernah dilakukan. Peneliti tertarik untuk meneliti konsep harmoni yang terkandung dalam leksikon upacara adat *unjungan*. Penelitian ini bertujuan sebagai pemeliharaan dan pendokumentasian bahasa dan budaya setempat. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih perbendaharaan leksikon bahasa Indonesia. Penelitian ini mengusung judul “Konsep Harmoni dalam Khazanah Leksikon Upacara Adat Unjungan” dengan menggunakan kajian antropolinguistik guna mengetahui leksikon yang digunakan dalam upacara adat tersebut dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

B. Masalah Penelitian

Dalam bagian ini akan dipaparkan masalah penelitian. Paparannya meliputi identifikasi masalah, batasan masalah, dan rumusan masalah.

1. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, beberapa permasalahan muncul dalam penelitian ini. Adapun permasalahan tersebut sebagai berikut.

- (1) Tingkat partisipasi anak muda Desa Kedokanbunder dalam upacara adat *unjungan* menurun. Jika dibiarkan, hal itu akan berpengaruh pada

Soni Hartini, 2018

KONSEP HARMONI DALAM KHAZANAH LEKSIKON UPACARA ADAT UNJUNGAN
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

pemahaman dan pengetahuan leksikon yang digunakan dalam upacara adat *unjungan*.

- (2) Pengetahuan dan pemahaman anak muda Desa Kedokanbunder seputar leksikon upacara adat *unjungan* rendah. Jika dibiarkan, hal itu akan berdampak pada hilang atau punahnya leksikon-leksikon yang digunakan dalam upacara adat tersebut.
- (3) Makna, fungsi, dan tujuan upacara adat *unjungan* hanya dipahami golongan tertentu (tua) sehingga masyarakat lebih memaknai upacara adat tersebut sebagai pesta adat yang meriah dan berfungsi untuk hiburan saja. Jika dibiarkan, hal itu akan berpengaruh pada pemahaman nilai-nilai kearifan lokal dan konsep harmoni yang dimiliki masyarakat Desa Kedokanbunder.

2. Batasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada beberapa aspek berikut.

- (1) Penelitian ini akan ditekankan pada leksikon sajen, leksikon kegiatan, leksikon makanan, leksikon minuman, leksikon peralatan, leksikon hiburan, leksikon kostum, dan leksikon tempat yang terdapat pada perayaan upacara adat *unjungan* di Desa Kedokanbunder, Kecamatan Kedokanbunder, Kabupaten Indramayu.
- (2) Penelitian ini tidak hanya menganalisis leksikon dalam upacara adat *unjungan*, tetapi juga makna leksikon, fungsi leksikon, dan nilai-nilai kearifan lokal serta konsep harmoni dari upacara adat *unjungan* di Desa Kedokanbunder, Kecamatan Kedokanbunder, Kabupaten Indramayu.
- (3) Sumber data akan digali dari narasumber yang menjadi kuncen, yaitu Bapak Tika Karta, dan sesepuh Desa Kedokanbunder, yaitu Bapak Darja. Kedua sumber data tersebut mampu memberikan keterangan tentang leksikon, nilai-nilai kearifan lokal, dan konsep harmoni dalam upacara adat *unjungan* di Desa Kedokanbunder, Kecamatan Kedokanbunder, Kabupaten Indramayu.
- (4) Penelitian ini akan menganalisis refleksi dari hubungan tiga dimensi, yaitu secara vertikal dengan Tuhan dan secara horizontal dengan alam dan manusia.
- (5) Penelitian ini menggunakan kajian antropolinguistik.
- (6) Data yang ditemukan akan dikaji berdasarkan aspek bahasa dan budaya.

Soni Hartini, 2018

KONSEP HARMONI DALAM KHAZANAH LEKSIKON UPACARA ADAT UNJUNGAN
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
 perpustakaan.upi.edu

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

- (1) Bagaimana bentuk lingual leksikon upacara adat *unjungan* di Desa Kedokanbunder, Kecamatan Kedokanbunder, Kabupaten Indramayu?
- (2) Bagaimana makna leksikon upacara adat *unjungan* di Desa Kedokanbunder, Kecamatan Kedokanbunder, Kabupaten Indramayu?
- (3) Bagaimana klasifikasi leksikon upacara adat *unjungan* di Desa Kedokanbunder, Kecamatan Kedokanbunder, Kabupaten Indramayuberdasarkan medan makna?
- (4) Bagaimana fungsi leksikon upacara adat *unjungan* di Desa Kedokanbunder, Kecamatan Kedokanbunder, Kabupaten Indramayu?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan hal-hal sebagai berikut:

- (1) leksikon upacara adat *unjungan* di Desa Kedokanbunder, Kecamatan Kedokanbunder, Kabupaten Indramayu;
- (2) makna leksikon upacara adat *unjungan* di Desa Kedokanbunder, Kecamatan Kedokanbunder, Kabupaten Indramayu;
- (3) klasifikasi leksikon upacara adat *unjungan* berdasarkan medan makna di Desa Kedokanbunder, Kecamatan Kedokanbunder, Kabupaten Indramayu;
- (4) fungsi leksikon upacara adat *unjungan* di Desa Kedokanbunder, Kecamatan Kedokanbunder, Kabupaten Indramayu.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Kedua manfaat tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- (1) menambah perkembangan ilmu bahasa khususnya antropolingistik;
- (2) memberikan pengetahuan khazanah kata atau istilah dalam upacara adat *unjungan* di Desa Kedokanbunder;
- (3) menjadi bahan acuan dalam memahami konsep harmoni yang terdapat dalam masyarakat Desa Kedokanbunder, Kabupaten Indramayu.

Soni Hartini, 2018

KONSEP HARMONI DALAM KHAZANAH LEKSIKON UPACARA ADAT UNJUNGAN
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
 perpustakaan.upi.edu

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- (1) melestarikan dan mendokumentasikan bahasa dan budaya yang dimiliki oleh Indramayu;
- (2) memberikan informasi dan kemudahan bagi masyarakat Desa Kedokanbunder dan pembaca dalam memahami istilah *unjungan*;
- (3) sebagai kamus budaya atau adat tentang upacara adat *unjungan*;
- (4) sebagai strategi kebudayaan Indramayu.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi ini berisi gambaran umum dari setiap bab dan bagian bab dalam skripsi mulai dari Bab I sampai Bab V. Pemaparan dari struktur organisasi skripsi berguna untuk mempermudah penyajiannya. Bab I berisi uraian yang terdiri atas latar belakang masalah penelitian, masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Adapun latar belakang masalah dalam penelitian ini berisi penjelasan beberapa masalah yang melatarbelakangi penelitian ini, alasan peneliti memilih penelitian, dan ulasan-ulasan penelitian terdahulu. Masalah penelitian terdiri atas identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah. Selanjutnya, manfaat penelitian meliputi manfaat teoretis dan manfaat praktis.

Selanjutnya, Bab II terdiri atas landasan teoretis dan kajian atau penelitian sebelumnya yang sejenis. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu antropolinguistik, bentuk lingual, semantik, fungsi bahasa, folk taksonomi, dan kebudayaan yang terdiri atas kearifan lokal dan konsep harmoni. Kemudian, tinjauan pustaka berisi penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Selain itu, penelitian ini akan memaparkan letak perbedaan dengan penelitian sebelumnya.

Kemudian, Bab III berisi metodologi penelitian. Metodologi penelitian meliputi pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data, sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data, metode penyajian hasil analisis data, definisi operasional, instrumen penelitian, dan alur penelitian.

Bab IV memaparkan analisis data dan pembahasannya. Analisis data menggunakan teknik analisis data yang telah disebutkan pada bab metodologi penelitian. Adapun temuan dan pembahasan mengenai deskripsi

Soni Hartini, 2018

KONSEP HARMONI DALAM KHAZANAH LEKSIKON UPACARA ADAT UNJUNGAN
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

leksikon upacara adat *unjungan*, makna yang terkandung dalam leksikon upacara adat *unjungan*, klasifikasi leksikon upacara adat *unjungan* berdasarkan medan makna, fungsi bahasa leksikon upacara adat *unjungan*. Analisis tersebut menjawab pertanyaan penelitian. Kemudian, dari analisis tersebut dapat menjawab pertanyaan fungsional yaitu konsep harmoni dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam leksikon upacara adat *unjungan*.

Bab V berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Simpulan memuat uraian jawaban penelitian dan fungsional secara singkat, padat, dan jelas. Implikasi berisi keterlibatan antara Dinas Kebudayaan Pariwisata Indramayu dan masyarakat Desa Kedokanbunder. Rekomendasi berisi beberapa saran dari peneliti untuk penelitian selanjutnya yang serupa dengan penelitian ini.